

FUNGSI JANGGRUNG DALAM UPACARA NYADRAN DI PANTAI SLILI TEPUS GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Joko Tri Laksono

Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi – ISI Yogyakarta, email : joko_ISI@yahoo.com

ABSTRACT

The research problems are about *Nyadran* ceremonial processes, functions of Janggrung in that ceremony, and special musics in Janggrung offbeat. Results and discussions: (1) *Nyadran* ceremony can be concluded in ritual ceremony since day, time, place, head, and congregation chosen by Janggrung performance. (2) In *Nyadran* ceremony, Janggrung functioned as an emotional expression, an entertainment, means of communication, a symbolic representation, a physical response, a legalization of social and ritual religion organization, to keep continuity of culture, and as a prop of social integration. Moreover, Janggrung also functioned as extrication of one's vow. Janggrung dancers (*tledhek*) who functioned in *nyadran* ceremony have several prohibition that cannot be broken, that is one of those dancers must be a virgin. (3) There are five special music to accompany Janggrung those are *Lung Gandhung*, *Sekar Gandhung*, *Kinanthi Sandhung* (called *Kinanti Boyong* by door-keeper), *Cangklek* and *Kebogiro Gangsaran*. The Beat that accompanies Janggrung is Javanese barreled orchestra *Slendro* without using *garap ngajeng* instrument. It is because there is no need to present *lirihan* instrument in Janggrung performance instrumentation.

Kata Kunci: fungsi janggrung, upacara *nyadran*, fungsi gending

PENDAHULUAN

Kehidupan dan perkembangan suatu seni tradisi, sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Kemunculan suatu seni tradisi di tengah-tengah masyarakat yang satu dengan lainnya berbeda, hal ini dipengaruhi oleh pola kehidupan antara masyarakat yang baru dengan yang lainnya tersebut juga berbeda. Terkadang seni muncul dipakai sebagai seni hiburan atau sebagai sarana upacara.

Seni tradisi yang disajikan untuk para wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan asing, berbeda dengan seni yang dipakai sebagai sarana upacara ritual oleh masyarakat tradisi yang masih memegang teguh pada warisan nenek moyang berupa adat-istiadat yang dilakukan secara turun temurun. Dalam kenyataannya, sampai saat ini seni tradisi masih diyakini dan selalu

dilaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa seni itu muncul terkait erat dengan kehidupan masyarakat yang senantiasa hadir dalam acara-acara tertentu yang dianggap penting. Polanya sederhana sebagai pencerminan masyarakat desa yang hidup dalam kesederhanaan, bukan nilai artistik yang terpenting, namun maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya merupakan hal yang paling diutamakan.

Masyarakat desa Sidoharjo yang termasuk dalam wilayah kecamatan Tepus kabupaten Gunungkidul, merupakan masyarakat yang masih mempercayai adanya keyakinan yang bersifat turun-temurun, misalnya tentang adat-istiadat. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan konsep pandangan hidup masyarakat yang masih mengacu pada pola kehidupan tradisional baik dalam kehidupan sosial ekonomi, adat-istiadat tertentu yang

bersifat, agama dan kepercayaan serta budaya lain secara terus menerus (Shadily 1985: 15-29). Masyarakat tradisi, dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kepercayaan yang sampai sekarang masih diyakini. Manifestasi dari pernyataan tersebut dapat disimak pada masyarakat desa Sidoharjo, yang sebagian besar menganut agama Islam, namun masih beranggapan bahwa benda di sekelilingnya mempunyai roh, dan roh tersebut memiliki kekuatan supranatural yang dapat mendatangkan berbagai hal yang mampu mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Pandangan masyarakat tentang alam gaib berdasarkan kondisi keadaan daerah setempat, mendorong masyarakat desa Sidoharjo untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya religi yaitu kegiatan yang terdapat unsur agama dan kepercayaan. Sebuah kegiatan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang terkait erat dengan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan tersebut adalah upacara *nyadran*.

Upacara *nyadran* adalah upacara yang masih berkaitan dengan ritus kesuburan, seperti halnya dengan upacara kesuburan di tempat lain. Di samping persyaratan lainnya yang harus ada, pada umumnya upacara *nyadran* menggunakan kesenian sebagai sarana di dalam penyampaian maksud-maksud atau keinginan masyarakat yang mempunyai nadzar. Kesenian yang selalu terkait dalam upacara *nyadran* yang mempunyai makna kesuburan, antara lain adalah Janggrung. Salah satu aspek penting yang mendukung Janggrung adalah iringan, karena iringan berkaitan erat sekali dengan kelangsungan sebuah pertunjukan Janggrung. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi

Janggrung menggunakan seperangkat gamelan Jawa lengkap. Di dalam iringan Janggrung, ada beberapa gending-gending khusus yang disajikan dan tidak boleh ditinggalkan.

Permasalahan ini, menarik untuk diamati serta diteliti secara ilmiah, bagaimana proses berlangsungnya upacara *Nyadran* dan apa fungsi Janggrung dalam upacara tersebut, serta gending apa saja yang tergolong khusus pada iringan Janggrung dalam rangkaian upacara *nyadran*.

NYADRAN SEBAGAI UPACARA RELIGI

Upacara religi bertujuan untuk mencari hubungan timbal balik antara manusia, Tuhan, dewa-dewa dan makhluk halus yang mendiami alam gaib. Timbal balik yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kegiatan yang dilaksanakan tersebut berwujud permohonan, dan diharapkan dari permohonan tersebut akan mendapatkan apa yang menjadi maksud dan tujuannya.

Sistem upacara religi ini melambangkan atau menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan, yang merupakan wujud kelakuan atau *behavioral manifestation* dari religi (Heru 1987: 27). Mengingat yang melaksanakan upacara *nyadran* adalah masyarakat petani, maka upacara tersebut juga merupakan wujud kelakuan masyarakat petani. Hal tersebut juga identik dengan pendapat Koentjaraningrat (1953: 337):

“Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian

emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu”.

Aspek yang ketiga dari pernyataan tersebut, sesuai dengan keberadaan masyarakat desa Sidoharjo khususnya dusun Pule Gundes I dan II selaku penyelenggara upacara *nyadran*. Secara administratif masyarakat desa Sidoharjo mayoritas memeluk agama Islam, namun keyakinannya masih berorientasi terhadap tradisi dan adat yang turun temurun.

Upacara *nyadran* ini dilaksanakan di tepi Pantai Sadranan Slili tepatnya berada dalam wilayah dusun Pule Gundes I desa Sidoharjo, dengan tujuan yang paling mendasar adalah upacara syukur dan pelepas nadzar kepada Tuhan. Selain itu, dengan melaksanakan upacara tradisi tersebut, masyarakat desa Sidoharjo mengharapkan agar mendapatkan hasil yang melimpah dari kesuburan tanamannya dimusim panen yang akan datang. Ucapan ini disampaikan lewat doa terutama pada saat kenduri yang dipimpin oleh pemuka agama desa setempat. Khusus kepada orang yang melepas nadzarnya pada saat kenduri, dari rumah telah mempersiapkan sedekah seikhlasnya berupa *sega gurih* (nasi uduk) lengkap dengan lauk pauknya. Sedekah tersebut oleh masyarakat setempat disebut *sedhekah lila*.

Upacara *nyadran* dilaksanakan pada *mangsa kapat* yaitu musim hujan pertama setelah musim kemarau, bertepatan dengan waktu masyarakat petani memulai menabur benih tanaman. *Mangsa kapat* tersebut telah

ditentukan, namun apabila menurut hitungan Jawa tidak dapat digunakan untuk upacara *nyadran* (masyarakat setempat menyebut *was dina*) barulah digeser sebelum atau sesudah *mangsa kapat*.

Upacara *nyadran* dapat dikategorikan upacara ritual, karena dilaksanakan dengan memilih hari, *mangsa*, waktu tertentu serta tempat tertentu pula. Selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (195: 378), bahwa sistem upacara religi atau upacara keagamaan yang dapat dikategorikan ritual minimal harus mengandung 4 (empat) aspek, yaitu: (1) tempat upacara dilakukan, (2) waktu upacara dilakukan, (3) benda-benda dan alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan serta yang memimpin upacara.

Pelaksanaan upacara *nyadran* selalu dilaksanakan pada hari Minggu Pahing, *mangsa kapat* (kecuali ada halangan hari tidak baik), dimulai jam 08.00 wib, bertempat di Pantai Slili, dan Juru kunci sebagai pemimpin upacaranya. Aturan pelaksanaan upacara *nyadran* yang demikian tadi sampai saat ini masih diyakini, dilaksanakan, dan dipatuhi. Selain itu, urutan pelaksanaannya pun tidak ada perubahan; yakni: *Njawab*, Pelepas Nadzar dengan *panjang ilang* sebagai sarannya, *Labuhan*, Selamatan, dan Janggrungan. Pengamatan ini penulis lakukan selama 3 tahun berturut-turut pelaksanaan upacara *nyadran* yakni pada tanggal 31 Desember 2006 dan 16 Desember 2007, dan 30 November 2008. Urutan tersebut juga dipertegas oleh Cipto Sutono (wawancara 30 November 2008) bahwa pelaksanaan *nyadran* dari tahun ke tahun tidak ada perubahan dan memang harus demikian.

Kegiatan upacara *nyadran* meliputi berbagai macam unsur,

dimana unsur-unsur yang ada dalam setiap upacara menjadi sebuah rangkaian yang terkait, dan sudah merupakan suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan. Seperti: sesaji, membakar kemenyan, makan bersama, berdoa dan menampilkan kesenian. Kesenian di sini ada yang harus hadir sebagai sarana pelengkap upacara, namun ada pula yang sekedar pemeriah suasana. Kesenian yang harus ada pada setiap pelaksanaan upacara *nyadran* adalah Janggrung, sedangkan kesenian yang merupakan pemeriah suasana yakni Reyog Pung Jir yang berasal dari Dusun Pule Gundes II. Dikatakan sebagai pemeriah suasana karena kesenian tersebut ditampilkan sebelum upacara *Labuhan* dimulai dan pada saat itu masyarakat yang mempunyai nadzar sedang melepas nadzarnya melalui Juru Kunci Nyadran.

Dirunut secara etimologis Janggrung berarti besar lagi kuat; gamelan; sedangkan Janggrungan mempunyai arti menayub, bertandakan (Prawiroatmodjo 2003: 178). Janggrung, atau Janggrungan adalah *saemper tayuban nanging tledheke barangan, wong sing mbayar kena/bisa ngibing* (sama dengan *tayuban*, tetapi penarinya dapat bayaran seperti orang ngamen, orang yang membayar boleh menari bersama *tledhek/ mengibing* (Tim Penyusun Balai Bahasa 2001: 296). Ada juga yang berpendapat bahwa Janggrung adalah sejenis gamelan yang besar (Purwadi 2004:156). Dalam hal ini Janggrung lebih dekat dengan arti Tayuban namun untuk *tledhek*-nya mempunyai syarat khusus sesuai dengan ketentuan dalam upacara Nyadran.

Janggrung yang merupakan hasil budidaya manusia, tentunya tercipta dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini terkait dengan pendapat Ben Suharto (1991: 43), bahwa

dalam tari tradisi gaya Yogyakarta terdapat istilah *mataya, ma* berarti *manunggal* (menyatu) dan *taya* sendiri diartikan secara umum untuk menyebut tari, tetapi selain itu dapat diartikan sebagai Sang Penguasa Jagad. Berdasarkan pendapat Ben Suharto tersebut, berarti dengan menari dapat menyatukan diri dengan Tuhan.

Janggrung sebenarnya merupakan seni pertunjukan yang lebih berat pijakannya pada tari. Sebagai sebuah keutuhan pementasan tari, tidak bisa mengesampingkan unsur iringan. Dengan kata lain tari dan iringannya sangatlah berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat sekeping mata uang yang mempunyai sisi berbeda tetapi mempunyai jumlah nominal yang sama, demikian juga keadaan tari dan iringan Janggrung tersebut.

Penari Janggrung yang digunakan untuk upacara *nyadran* ada persyaratan khusus, yakni salah satu penari tersebut harus ada yang masih perawan (dalam arti yang sebenarnya) walaupun penari yang lainnya telah berumah tangga. Hal ini tidak bisa ditawar, karena jika tidak terpenuhi dipercayai pasti akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan akan menimpa masyarakat Pule Gundes I dan II selaku pelaksana upacara *nyadran* tersebut. Kenyataan tersebut pernah terjadi pada tahun 1995 yakni ketika panitia penyelenggara dibohongi oleh grup Janggrung yang ditanggap, yang mengatakan bahwa penari Janggrung masih perawan (secara status memang demikian) tetapi kenyataannya sudah tidak perawan, sehingga menimbulkan bencana pada masyarakat Pule Gundes I dan II. Bencana tersebut berupa gagal panen, dan satu minggu setelah pelaksanaan upacara *nyadran* banyak warga yang kesurupan (kerasukan Nyi

Roro Kidul) dan menyatakan *nyadran* tersebut tidak sah (Sutono wawancara 15-16 Desember 2007).

Mengingat kejadian seperti yang terjadi di atas, maka pihak panitia penyelenggara jauh lebih hati-hati terutama pada saat menanggapi grup Janggrung, walaupun biaya lebih mahal namun syarat-syarat kesucian harus terpenuhi (Sakina wawancara 31 Desember 2006). Realita seperti di atas, sampai saat ini masih diyakini dan dapat dilihat serta dibuktikan pada setiap upacara *nyadran*.

FUNGSI JANGGRUNG DALAM UPACARA NYADRAN

Berbicara masalah fungsi sebuah kesenian di masyarakat, ada beberapa pendapat yang dapat dijadikan landasan teori agar analisis dapat terarah. Bronislaw Malinowski (2006: 59) beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan (termasuk kesenian) bermanfaat bagi masyarakat terutama di mana unsur kebudayaan itu terdapat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Hal ini cukup identik dengan pendapat Malinowski (2006: 60) lebih lanjut, yakni fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat.

Penyajian Janggrung dalam upacara *nyadran* mengandung maksud, tujuan dan mempunyai fungsi terutama pada masyarakat pendukungnya. Alan

P. Merriam (1964: 218) berpendapat bahwa fungsi suatu unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah kemujaraban (*effectiveness*) atau efek manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan yang ada dan mencapai tujuan tertentu. R.M. Soedarsono (1999: 170) juga berteori bahwa pertunjukan memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah fungsi sebuah pertunjukan apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya, dan apabila pertunjukan tersebut tidak hanya untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain maka fungsinya adalah sekunder.

Berangkat dari ketiga pendapat di atas ada kesamaan yang mendasar, yakni sebuah unsur kebudayaan (yang dalam hal ini kesenian dan lebih khusus seni pertunjukan) mempunyai fungsi di dalam masyarakat. Masyarakat pemilik kesenian menjadi penentu hidup dan berkembangnya kesenian tersebut. Apabila masih ada fungsinya dalam kehidupan di masyarakat tersebut, maka lestariilah kesenian tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila kesenian tersebut tidak lagi difungsikan karena memang tidak berfungsi lagi maka lambat laun akan punahlah kesenian tersebut. Pada dasarnya seni atau kesenian diciptakan selalu memiliki tujuan. Tujuan tersebut secara garis besar oleh RM. Soedarsono (1999: 20) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) seni untuk tujuan ritual; (2) seni untuk tujuan presentasi estetis; dan (3) seni sebagai hiburan pribadi.

Berdasarkan teori fungsi Alan P. Merriam, kesenian Janggrung mempunyai 8 fungsi. Fungsi tersebut adalah: (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi komunikasi, (4) fungsi penggambaran simbolik, (5) fungsi respon, (6) fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual

religius, (7) fungsi menjaga kesinambungan budaya, (8) fungsi penopang integrasi sosial

Fungsi Ekspresi Emosional

Janggrung dapat dikatakan merupakan refleksi emosi terhadap apa yang dialami masyarakat dalam kehidupan mereka. Kesenian ini adalah hasil emosi atas pengalaman dalam lingkungan dan budaya mereka. Setiap kelakuan atau perilaku (*behaviour*) makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagai masyarakat agraris, tidak heran apabila kesenian yang berkembang berkaitan dengan hal-hal yang berbau pertanian, kesuburan, hasil panen, dan lain sebagainya. Janggrung dapat dikatakan sebagai kesenian yang mengandung unsur kesuburan dan merupakan ekspresi emosional masyarakat penyelenggara upacara *nyadran* dan penanggap Janggrung.

Fungsi Hiburan

Kepuasan batin dalam kehidupan setiap manusia tentu sangat diperlukan, selain kebutuhan lahir. Kehadiran Janggrung dalam rangkaian upacara *nyadran* sebagai sebuah hiburan batin dan memberikan pengalaman estetis kepada penikmatnya terutama masyarakat pendukung upacara tersebut, yakni kepuasan, kegembiraan, senang, indah dan pengharapan. Dengan menanggap Janggrung masyarakat pelaksana upacara dan sekitarnya merasa terhibur, setelah beberapa hari mempersiapkan lahan pertanian untuk ditaburi benih setelah upacara *nyadran* selesai. Janggrung memberikan ruang kepada penonton di luar masyarakat dusun Pule Gundes I dan II untuk berinteraksi langsung dengan cara mengibing dengan diiringi musik pengiringnya.

Fungsi Komunikasi

Seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih ketrampilan, aktifitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan yang ia miliki (Liliwari 2003:125). Komunikasi dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung baik dari unsur pemain kelompok Janggrung maupun dengan masyarakat penanggapnya. Komunikasi juga terjadi antar penonton yang sebelumnya tidak saling mengenal, karena menonton Janggrung akhirnya terjadi perkenalan. Karena Janggrung pula akhirnya ada komunikasi yang berkelanjutan, bahkan tidak jarang sampai ke jenjang pernikahan (Sutono wawancara 15-16 Desember 2007).

Fungsi Penggambaran Simbolik

Janggrung mengandung norma dan tatanan yang dibuat oleh masyarakat dan berlaku juga bagi masyarakat itu sendiri. Lemparan sampur dari *tledhek* kepada *pengibing* pertama (biasanya pejabat setempat/Lurah Desa) digambarkan sebagai simbol pertemuan antara lingga dan yoni yang dipercaya dapat mendatangkan kesuburan bagi tanaman mereka. Selain itu pada saat menarinya, *tledhek* dengan diiringi gending khusus walau tanpa *pengibing* namun seolah-olah ada yang *mengibing*, hal ini dipercaya bahwa penguasa laut selatan ikut *mengibing*. Gending tersebut dibunyikan dengan tujuan dipersembahkan kepada penguasa laut selatan.

Fungsi Respon Fisik

Reaksi atau respon adalah kegiatan (aksi) yang ditimbulkan karena pengaruh suatu peristiwa. Janggrung

merupakan respon fisik terhadap bunyi dan gerak. Penonton menangkap (mendengar dan melihat) bunyi dan gerakan yang kemudian menjadi stimulus (rangsangan) untuk mengungkapkannya lewat media bunyi (musik) dan gerak (tari). Secara tidak sadar penonton atau penikmat akan mengikuti irama dan alunan musik pengiring Janggrung tersebut. Tentu semua tergantung kepada apresiasi seni masing-masing penonton, jadi ada yang sekedar mengangguk-angguk mengikuti irama iringan Janggrung tetapi adapula yang ikut menari walau berada di luar arena.

Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius

Setiap pelaksanaan upacara *nyadran* senantiasa mengadakan kepanitiaan yang dipilih oleh perwakilan kedua dusun tersebut. Biasanya 2 (dua) bulan sebelum pelaksanaan *nyadran* sudah dibentuk dan diberi kewenangan sesuai dengan jabatan yang diemban seperti halnya menarik iuran kepada warga maupun mencari sponsor agar ikut berpartisipasi pada acara tersebut. *Nyadran* telah dilegitimasi menjadi acara ritual religi baik secara teori maupun yuridis formal oleh instansi terkait setempat (Desa Sidoharjo dan Kecamatan Tepus), yang harus dilaksanakan setiap tahunnya (Budi Santosa dan Ramelan Suseno wawancara 30 November 2008).

Seseorang yang bernadzar karena sesuatu hal, maka nadzar tersebut harus dibayar apabila telah tiba pada waktunya. Tiba waktunya di sini mengandung pengertian apabila yang bernadzar telah mampu untuk membayar nadzar tanpa dibatasi waktu kapan pelaksanaannya (Sutono wawancara 30 November 2008). Apabila

nyadran kali ini belum mempunyai biaya untuk melepas nadzar, maka melepas nadzarnya bisa upacara *nyadran* yang akan datang. Urutan melepas nadzar dengan juru kunci *nyadran* yakni: *njawab* (memberitahukan nadzarnya ke juru kunci ditandai menyerahkan salah satu syarat misalnya apabila hewan piaraannya sembuh dari sakit cukup *dhadhung* dari hewan ternaknya yang dibawa), *pasrah* (juru kunci *nyadran* menyerahkan barang bawaan yang mempunyai nadzar dengan meletakkan barang tersebut di atas kemenyan yang telah dibakar), *sesuci* (mencelupkan barang yang dibawanya ke air laut, simbol dari pembersihan barang dan nadzar telah dilepas). Dengan menjalankan ketiga persyaratan tersebut di atas, maka nadzar telah disempurnakan, dengan demikian mereka yang bernadzar tidak lagi mempunyai hutang dan secara status sosial sama dengan masyarakat lain.

Di bawah adalah gambar ketika cucu Sakinah sakit dan bernadzar akan menanggapi Janggrung, dan bernadzar. Selesai memenuhi nadzarnya, oleh masyarakat Pule Gundes I dan II Sukina dianggap sudah tidak mempunyai *sukerta*



Janggrung sebagai pelepas nadzar (Foto Joko: 2007)

Fungsi Menjaga Kesenambungan Budaya

Janggrung selalu dihadirkan pada setiap pelaksanaan *nyadran*, secara otomatis tetap dipelajari yang akhirnya bisa lestari. Secara tidak langsung usaha pewarisan kesenian Janggrung kepada generasi penerus sudah dilakukan untuk senantiasa menjaga kesinambungan sebuah kesenian tradisional. Usaha pewarisan dan pelestarian Janggrung salah satunya adalah dengan melibatkan penari Janggrung yang masih remaja. Seperti yang terjadi pada saat upacara *nyadran* tanggal 30 November 2008 ada penari Janggrung yang masih duduk di kelas 2 SMP. Jika hal ini berkelanjutan dipastikan dapat menjaga kesinambungan budaya khususnya Janggrung tersebut.

Fungsi Penopang Integrasi Sosial

Salah satu sifat masyarakat pedesaan, adalah kebersamaan berdasarkan keputusan dalam kesepakatan untuk mencapai satu tujuan. Janggrung dihadirkan tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, berdasarkan kesepakatan maka pembiayaan ditanggung oleh masyarakat pedukuhan Pule Gundes I dan II. *Nyadran* dilaksanakan berarti Janggrung dihadirkan, tentu hal ini memberi kesempatan sanak famili warga setempat untuk bertandang, karena ada suatu anggapan semakin banyak tamu yang datang semakin melimpah hasil panen yang akan datang. Setiap ada orang yang melepas nadzar melalui Janggrung maka walaupun bukan masyarakat setempat bahkan tidak kenal dengan yang melepas nadzar, tetapi masyarakat setempat berbondong-bondong ikut

memberikan *soor* pelepas nadzar yang berupa uang. Sistem ini yang menurut hemat penulis sampai saat ini belum ada di daerah lain.

ASPEK MUSIKAL DALAM JANGGRUNG

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa sebuah pertunjukan tari dengan iringan ibarat sekeping mata uang logam yang berbeda sisi namun bernominal sama. Kedudukan antara tari dan iringan, saling mendukung dalam satu rasa untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang layak ditanggap dan dinikmati oleh penanggapnya maupun penonton.

Iringan Janggrung terdiri dari seperangkat gamelan Jawa yang berlaras *Slendro*. Seluruh instrumen yang ada dalam gamelan Jawa yang tidak dihadirkan adalah *rebab*. Hal ini dikarenakan iringan Janggrung tidak memerlukan instrumen *lirihan* (Tarwanto wawancara 31 Desember 2006), walaupun *gender* dihadirkan namun tidak difungsikan sebagaimana lazimnya bahkan tidak ditabuhpun tidak menjadikan masalah (Kaswanto wawancara 16 Desember 2007).

Sebelum pertunjukan Janggrung dimulai seperti lazimnya penyajian kesenian tradisi, dibunyikannya gending-gending mandiri atau lebih dikenal sebagai gending untuk *manguyu-uyu*. Gending tersebut dibunyikan selain difungsikan sebagai pertanda bahwa pertunjukan Janggrung akan segera dimulai juga sebagai *chek sound sytem*. Pada acara ini lazimnya gending yang disajikan adalah gending-gending *soran* dan *instrumentalia*. Gending yang disajikan untuk mengawali pertunjukan Janggrung sudah tidak mandiri. Hal ini karena karawitan sudah sebagai iringan tari

Gambyong yang merupakan sajian tari untuk menyambut tamu yang hadir pada saat itu dan lebih bersifat permisif serta sebagai simbol ucapan selamat datang kepada penonton.

Gending khusus yang disajikan tergantung permintaan juru kunci *nyadran* yang wajib disajikan oleh pengrawit dan penari (*tledhek*). Walaupun secara kasat mata gending yang disajikan dengan penari tersebut tidak ada yang *mengibing*, tetapi masyarakat sangat percaya bahwa sajian ini memang khusus dipersembahkan kepada penguasa laut selatan. Ada 5 (lima) gending yang disajikan tanpa *pengibing* tersebut yakni : *Lung Gadhung*, *Sekar Gadhung*, *Kinanthi Sandhung* (juru kunci maupun masyarakat sekitar menyebut *Kinanthi Boyong*), *Cangklek*, dan *Kebogiro Gangsaran*. Setelah mengamati sebanyak 3 (tiga) kali berturut-turut ternyata gending tersebut berlaras *slendro*. Gending *Lung Gadhung*, *Sekar Gadhung* dan *Cangklek* mempunyai bentuk *Ladrang*. *Kinanthi Sandhung* berbentuk *Ketawang*, sedangkan *Kebogiro* berbentuk *Lancaran*. Penelaahan tentang bentuk gending tersebut penulis simak dari instrumen kolotomisnya.

Gending tersebut wajib disajikan, karena urutan penyajian gending juga tergantung apa yang diminta juru kunci dan gending-gending tersebut merupakan *klangkanan* penguasa laut selatan yang harus disajikan sebelum Janggrung dimulai. Setiap gending harus disajikan minimal 3 (tiga) *ulihan* (Sutono wawancara 30 November 2008).

Penyajian gending tersebut tidak lagi memperdulikan *pathet* namun yang penting adalah urutan gending tersebut. Berdasarkan informasi dari berbagai sumber ternyata urutan tersebut merupakan tingkatan kehidupan

seorang manusia. *Lung Gadhung* diibaratkan manusia lahir sampai menjelang remaja, *Sekar Gadhung* kehidupan remaja sampai dewasa, *Kinanthi Sandhung* bahwa kehidupan di tingkat remaja banyak mengalami godaan dan gangguan sehingga diperlukan kewaspadaan, *Cangklek* sudah semestinya pada tahap dewasa manusia dibawa jodohnya, sedangkan *Kebogiro Gangsaran* bahwa manusia apabila telah sampai pada janjinya sudah seharusnya kembali ke pangkuan-Nya (Sutono, Sugeng wawancara 31 Desember 2006, 31 Maret 2007, 16 Desember 2007).

Sajian gending untuk mengiringi Janggrung sebagai pelepas nadzar, sangat tergantung dari permintaan yang melepas nadzar. Dengan demikian pengrawitpun harus dapat meladeni permintaan pelepas nadzar. Suatu hal yang aneh ketika pelepas nadzar minta gending berlaras *pelog* padahal instrumen gamelannya berlaras *slendro*. Permintaan tersebut dipenuhi, apabila gending dapat digarap dengan laras *slendro*, namun apabila tidak bisa diganti gending lain.

PENUTUP

Upacara *nyadran* dapat dikategorikan sebuah upacara ritual karena hari, waktu, tempat, pemimpin dan jemaat terpilih. Setiap *nyadran* dilaksanakan, Janggrung pasti dihadirkan karena Janggrung merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam setiap peristiwa upacara *nyadran*.

Janggrung dalam upacara *nyadran* berfungsi sebagai ekspresi emosional, hiburan, komunikasi, penggambaran simbolik, respon fisik, pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, menjaga kesinambungan budaya, penopang integritas sosial.

Selain fungsi di atas Janggrung juga berfungsi sebagai pelepas nadzar bagi siapapun. Penari Janggrung (*tledhek*) yang difungsikan dalam upacara *nyadran* mempunyai syarat yang pantang untuk di langgar, yakni salah satu harus masih perawan yang suci belum ternodai.

Gending khusus yang disajikan untuk mengiringi Janggrung ada 5 (lima) yakni *Lung Gadhung*, *Sekar Gadhung*, *Kinanthi Sandhung* (Juru kunci menyebut *Kinanthi Boyong*), *Cangklek* dan *Kebogiro Gangsaran*. Iringan Janggrung berupa seperangkat gamelan Jawa berlaras *Slendro* tanpa menggunakan instrumen *garap ngajeng*. Hal ini dikarenakan dalam penyajian iringan Janggrung secara instrumentasi tidak memerlukan instrumen *lirihan*.

DAFTAR PUSTAKA

Tulis

- Data Monografi Desa Sidoharjo Kecamatan Tepus, Semester II Tahun 2008.
- Heru Satoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Purwadi. 2004. *Kamus Jawa - Indonesia Populer* Yogyakarta: Media Abadi.
- Malinowski, Bronislaw dalam TO. Ihromi (ed). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Merriam Alan P. 1964. *The Anthropology of Music* Chicago : North Western Universty Press.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan* Terj. Daniel Dakhidae. Jakarta: CV. Rajawali.

Shadily, Hasan. 1985. *Sosiologi Untuk Masyarakat Petani* Jakarta: PT. Bina Aksara.

Soedarsono, R.M. 1991. "Tayub di Akhir Abad ke-20" dalam Soedarso, Sp., (ed). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

_____. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

_____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Suharto, Ben. 1991. "Tari dalam Pandangan Kebudayaan" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Lisan.

- Cipto Sutono, 73 tahun, Pule Gundes I, Juru Kunci Utama Upacara *Nyadran*.
- Hardjo Sulono, 85 tahun, Krakal, Juru Kunci Labuhan.
- Kaswanto, 43 tahun, Karang Sari Semin, Pimpinan Karawitan Janggrung "Lebdorini".
- Mangun Thowang, 82 tahun, Bintaos Sidoharjo, Sesepuh masyarakat Desa Sidoharjo dan Mantan Kepala Desa Sidoharjo.
- Ramelan Suseno, 58 tahun, Bintaos Sidoharjo, Kepala Desa Sidoharjo.
- Sakina, 36 tahun, Pule Gundes II, Ketua Panitia *nyadran* 2006.